IMPLEMENTASI METODE MUDZAKARAH DALAM PEMBELAJARAN HADITS PADA MAHASANTRI PONDOK PESANTREN DARUS-SUNNAH CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Yokha Latief Ramadhan¹, Ikrom Syauqi Nuradilah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: yokhalatief1@gmail.com, ikrom.syauqi21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren memiliki berbagai metode dalam mendidik para santri dari berbagai tingkatan. Di antaranya metode sorogan, bandongan, dan ceramah. Metode tradisional tersebut dinilai kurang dapat memberikan penguasaan dan Implementasinya secara maksimal. Akibatnya lembaga pendidikan Islam mulai mencari solusinya, salah satunya dengan metode mudzakah. Mudzakah adalah penyampaian materi pembelajaran dengan cara diskusi dua arah yakni antarmahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini terdiri dari tiga orang, yaitu mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semester tiga dan lima, serta mahasiswa Institut Ilmu Al-Quran semester lima. Teknik analisis data yang digunakan adalah *reduction data*, *data display*, dan *concluding drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelebihan dari metode mudzakah adalah mahasiswa terbiasa berpikir kritis dan metode ini sangat bermanfaat.

Kata kunci: Implementasi, Metode Mudzakah, Hadits, Mahasiswa.

Abstract

Islamic boarding schools have various methods of educating students of various levels. Among them are the sorogan, bandongan, and lecture methods. The traditional method is considered less able to provide maximum mastery and application. As a result, Islamic educational institutions began to look for solutions, which is the mudzakah method. Mudzakah is a way of delivering learning material by means of a two-way discussion, namely inter-mahasiswa. This research aims to describe the implementation of the mudzakah method in learning hadith at Darus Sunnah Ciputat Islamic Boarding School. This research method is qualitative research method with a descriptive approach. The process of collecting data is done by conducting interviews and documentation. The informants of this study consisted of three people, namely third and fifth semester students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, and fifth semester students of the Institute of Al-Quran Sciences. Data analysis techniques used are *data reduction*, *data display*, and *conclusive drawing*. The results showed that the advantages of the mudzakah method were that students were used to thinking critically and this method was very useful.

Keywords: Application, Mudzakah Method, Hadith, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dan usaha untuk mentransformasikan ilmu dalam bentuk pemahaman, pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia. Pemahaman dan tingkah laku manusia akan suatu hal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Misalnya, lingkungan yang diciptakan, alat pendidikan yang digunakan, kurikulum yang diterapkan, dan metode yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

Pondok pesantren adalah bentuk eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang masih eksis keberadaannya dan diterima oleh masyarakat hingga kini. Meski dalam proses pendidikannya sudah banyak melakukan pembaharuan dan penyesuaian dengan standar pendidikan Indonesia, pondok pesantren tetap menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan generasi-generasi yang berkualitas dari segala aspek, terutama aspek kejiwaan dan akhlak. Proses penyesuaian itu meliputi pemilihan dan penggunaan metode dalam proses pembelajarannya.

Proses pembelajaran di pondok pesantren kini telah banyak menawarkan berbagai macam metode untuk membentuk kepribadian manusia yang ideal. Metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yakni agar menjadi insan kamil

yang didefinisikan oleh Darajat sebagai manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, serta hidup dan kehidupannya berkembang untuk taqwa kepada Allah Swt (Darajat, 2017).

Berbagai mata pelajaran yang diberikan di pondok pesantren disampaikan dengan baik melalui metode klasik maupun modern. Metode klasik yang masih cukup sering digunakan hingga saat ini adalah metode sorogan, wetongan atau bandongan. Adapun metode yang terbilang cukup modern yang sudah banyak diterapkan di pesantren-pesantren, salah satunya di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat, Tangerang Selatan, adalah metode diskusi atau mudzakah. Metode tersebut biasanya dipadukan dengan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kecocokan metode tersebut.

Salah satu pembelajaran pokok yang menjadi konsentrasi mahasiswa di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat adalah hadits. Dalam pembelajaran hadits, para mahasiswa mengkaji berbagai kitab hadits seperti kutub as-sittah. Kutub as-sittah merupakan kitab induk hadits yang berisi 6 kitab, yakni Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Kitab-kitab tersebut memuat ribuan hadits Nabi SAW yang dijadikan rujukan pokok untuk menggali hukum Islam dan kemudian dijadikan sandaran.

Idealnya, kitab-kitab tersebut memang bukan hanya untuk dipelajari secara sekilas. Akan tetapi, pemahaman dan praktik mahasiswa setelah mendalami kitab tersebut menjadi aspek penting yang harus dimiliki dan dipraktikkan oleh mahasiswa sebagai parameter keberhasilan menyelesaikan pembelajaran kitab hadits tersebut. Hal ini tentu memerlukan berbagai faktor penunjang agar pencapaian tujuan tersebut maksimal. Satu di antaranya adalah dengan menggunakan metode yang tepat agar pembelajaran yang disampaikan aplikatif dan bermanfaat.

Pada praktiknya, banyak pondok pesantren yang masih menomorsatukan metode ceramah. Jika hanya mengandalkan kekuatan hafalan dan pemahaman yang disampaikan melalui satu metode misalnya ceramah yang banyak digunakan di pesantren, tentu tujuan tersebut akan sulit untuk dicapai. Keenam kitab yang wajib di-khatam-kan oleh para mahasiswa Pondok Pesantren Darus Sunnah ini harus diselesaikan selama empat tahun mengenyam pendidikan di pondok tersebut. Apabila mahasiswa menyelesaikan pembelajaran hadits tersebut hanya untuk menggugurkan kewajibannya sebagai mahasiswa, tentu mereka akan mudah lupa dengan kajian materi hadits yang telah dipelajari, mengingat banyaknya hadits yang dibahas dengan waktu yang terbilang tidak lama. Hal ini dibuktikan dengan minimnya para penghafal hadits di zaman modern ini. Apalagi jika metode yang digunakan untuk menyampaikan hadits dengan target menyelesaikan enam kitab selama empat tahun hanya disampaikan dengan metode yang tidak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk aktif.

Penguasaan mahasiswa terhadap hadits-hadits yang dipelajarinya hanya dengan metode ceramah menjadi tidak maksimal. Mahasiswa menjadi kurang dapat memahami esensi dari kajian materi yang telah dibahas dan kurang dapat mempraktikkannya dalam rutinitas kegiatan sehari-hari. Sampai dengan saat ini, masih ada di antara para santri, bahkan boleh dikatakan banyak, yang kebingungan ketika ditanya apa yang didapat dari pelajaran hadits, yang disampaikan dengan metode ceramah. Hal ini tentunya menjadikan para mahasiswa tidak optimal dalam menerima pelajaran tersebut, dan akibatnya kurang maksimal pula dalam mempraktikkan ilmu yang didapatkannya.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas sudah banyak dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah. Namun, yang sering terjadi adalah kembali ke metode ceramah yang betul-betul hanya merupakan pembelajaran satu arah. Akhir-akhir ini, digunakan pembelajaran hadits dengan metode mudzakah atau diskusi. Penggunaan metode mudzakah ini menjadikan para mahasiswa ikut aktif berpikir dan berdiskusi, dan bahkan saling mengemukakan pendapatnya terkait dengan masalah yang dibahas, bahkan juga alternatif Implementasinya di zaman yang serba modern ini. Implementasi metode mudzakah ini menjadi solusi jitu dalam pembelajaran hadits untuk meningkatkan pemahaman para mahasiswa dalam mencapai tujuan belajarnya, yakni agar menjadi insan kamil dan juga untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal dan maksimal.

Pemilihan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits ini relatif baru diterapkan, tetapi hasilnya sudah tampak nyata dalam kehidupan para mahasiswa, terutama dalam hal praktik beribadah. Metode ini belum begitu memasyarakat di kalangan pondok pesantren. Pemilihan Pondok Pesantren Darus-Sunnah Ciputat Tangerang Selatan sebagai tempat penelitian karena pondok tersebut salah satu pondok yang menerapkan metode mudzakah dalam proses pembelajarannya, terutama dalam pembelajaran hadits. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa hadits merupakan sumber hukum Islam kedua. Dilakukannya penelitian di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat Tangerang karena terjangkau dari segi lokasi oleh peneliti dalam waktu yang relatif singkat ketika turun ke lapangan.

Penelitian yang relevan terkait dengan metode pembelajaran telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu adalah pertama, penelitian yang berhasil dilakukan oleh Hayatin Nufus yang mengangkat judul Komunikasi Interpersonal Santri Dalam Metode Mudzakah Studi kasus Di Pondok Pesantren At-Thahiriyah Kaloran Serang-Banten.

Hasil penelitian Hayatin Nufus adalah mengenai definisi metode mudzakah yang diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan para santri dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan cara mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas berbagai persoalan keagamaan. Metode mudzakah yang diterapkan oleh santri At-Thahiriyah ini dimulai dengan pembagian kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas lebih kurang lima santri yang dipimpin oleh satu santri senior. Setelah Implementasi metode mudzakah, ada tiga unsur pokok keefektifan komunikasi interpersonal, yakni kesamaan pengertian terhadap makna pesan, menjalankan sebuah pesan dengan sukarela, dan memperbaiki kadar kualitas hubungan pribadi. Manfaat yang diperoleh dari Implementasi metode ini adalah menambah wawasan di luar forum pengajian, menjalin keakraban antaranggota kelompok dan antarkelompok, mengulas kembali pelajaran yang telah disampaikan, menambah teman, dan tentunya melatih public speaking. Sebaliknya, beberapa kesulitan proses komunikasi interpersonal yang cukup menghambat dalam metode mudzakah yaitu keterbatasan waktu dan pengetahuan, komunikasi satu arah, dan kehilangan fokus (Nufus, 2018).

Kedua, penelitian Amyiz dengan judul Akhlak Pesantren. Hasil penelitian adalah metode pembelajaran kitab kuning di kelas Dar Al-Kutub Yayasan Pendidikan Ponpes Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok Timur yaitu menggunakan beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning, seperti metode hafalan, mudzakah, bandongan, dan sorogan, serta mengadakan evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan. Metode mudzakah yang terdapat di pesantren Al-Islamiyah Bebidas Wanasaba Lombok Timur ini adalah para santri diberikan suatu masalah yang akan dibahas secara berdiskusi. Saat ditemukan masalah yang belum dapat diselesaikan dan membutuhkan pandangan dari ahlinya yakni ustadz, maka masalah tersebut dinarasikan dalam sebuah kertas, dan disampaikan kepada ustadz tersebut. Pada pertemuan berikutnya, ustadz akan menjelaskan masalah yang belum terselesaikan tersebut beserta solusinya (Amyiz, 2016).

Kedua penelitian tersebut berbeda dengan yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan kajiannya mengenai Implementasi Metode Mudzakah dalam Pembelajaran Hadits pada Mahasantri Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat Tangerang Selatan.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Metode Mudzakah dalam Pembelajaran Hadits pada Mahasantri Pondok Pesantren Darus-Sunnah Ciputat Tangerang Selatan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits pada mahasantri Pondok Pesantren Darus-Sunah Tangerang Selatan, mendeskripsikan kewajiban belajar yang wajib dipenuhi saat kegiatan pembelajaran dengan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits pada mahasantri Pondok Pesantren Darus-Sunah Tangerang Selatan, mendeskripsikan kelebihan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits menurut mahasantri Pondok Pesantren Darus-Sunah Tangerang Selatan, dan mendeskripsikan kekurangan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits menurut mahasantri Pondok Pesantren Darus-Sunah Tangerang Selatan.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Muhadjir, 2015) menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti serta memahami perilaku individu maupun kelompok, dan fenomena sosial dalam suatu kondisi alamiah hingga didapatkan data-data deskriptif (nonkuantitatif) berupa lisan maupun tulisan, yang diinterpretasi secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Muhadjir pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Muhadjir, 2015). Alasan penggunaan metode ini adalah penulis ingin memaparkan hasil Implementasi metode mudzakah yang terdapat di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat dengan berbagai perilaku kelompok. Melalui metode deskriptif, diharapkan dapat memberikan gambaran secara keseluruhan yang terjadi saat di lapangan, yang berkenaan dengan proses "Implementasi Metode Mudzakah dalam Pembelajaran Hadits pada Mahasantri Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat". Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan memaparkan data hasil penelitiannya tidak dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk kata-kata. Sederhananya, pengumpulan

data melalui metode ini dipandu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang memberi kesan secara deskriptif atau digambarkan dengan apa adanya tanpa perlakuan khusus yang diberikan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu cara bertatap muka langsung dengan orang-orang yang diwawancarai yakni mahasantri Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah kesesuaian terhadap latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara jelas terhadap hal-hal sebagai berikut; Implementasi metode *mudzakarah* dalam pembelajaran hadits. kewajiban belajar dan tata tertib para mahasantri, dan kelebihan dan kekurangan metode *mudzakarah*.

Subjek penelitian ini adalah mahasantri Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat yang sedang menempuh pendidikan di semester tiga dan semester lima, sebanyak tiga orang, dari perguruan tinggi yang berbeda yakni dari Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) satu orang, dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dua orang. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subjek penelitian adalah pembelajaran hadits langsung diterima oleh mahasantri Darus-Sunnah Ciputat tanpa adanya perantara, sehingga mereka yang sangat mengalami pembelajaran dengan metode *mudzakarah* ini. Selain itu, perbedaan jenjang semester dan latar belakang perguruan tinggi di antara mereka memberikan informasi kepada peneliti mengenai penyesuaian implementasi metode *mudzakarah* terhadap mahasantri.

Objek penelitian yang akan dikaji yaitu metode *mudzakarah* dalam pembelajaran hadits yang mana pembelajaran hadits menjadi ikon penting dari pondok pesantren ini karena dijuluki sebagai pelopor pesantren hadits di Indonesia. Sehingga, pembelajaran hadits menjadi fokus utama mahasantri Darus-Sunnah Ciputat. Hal ini dapat dilihat dari enam kitab hadits (*kutubus sittah*) yang wajib dikhatamkan sebagai syarat minimal tanda telah menyelesaikan dan mengikuti pembelajaran hadits di sana.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Menurut Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2003). Dalam pengumpulan data, penulis memilih hasil wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk pengumpulan data primer. Sumber data disebut sebagai responden, yaitu orang-orang yang menjawab sejumlah pertanyaan dari peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasantri Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat semester tiga dan lima. Data dalam penelitian ini adalah proses belajar dengan metode *mudzakarah* dan kelebihan dan kekurangan metode *mudzakarah* di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.

Sumber sekunder dapat diperoleh peneliti dari hasil dokumen dan buku-buku yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Kemudian, teknik dalam pengumpulan datanya yang digunakan peneliti yaitu wawancara dan dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data peneliti menggunakan panduan wawancara lapangan, alat dokumentasinya seperti handphone untuk merekam wawancara.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan yang dibuat dalam bentuk pedoman wawancara yang memuat garis besar sejumlah pertanyaan seputar Implementasi metode *mudzakarah* yang akan diajukan kepada subjek penelitian saat wawancara berlangsung

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk menganalisis data. Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat sebelum memasuki lapangan dan setelah di lapangan atau disebut sebagai pra dan pasca memasuki lapangan. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus alamiah. Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan disebutkan bahwa "Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2007). Peneliti melakukan analisis data secara kualitatif dengan melihat format pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum penelitian itu dilaksanakan, sehingga akhirnya menarik simpulan. Tahapan-tahapan untuk menganalisis data menurut Milles dan Huberman (B Milles & Huberman, 2016) yang termuat dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, reduksi data (*Data Reduction*). Reduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang data

yang tidak diperlukan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Langkah-langkah untuk mereduksi data sebagai berikut.

- a) Mengklasifikasi data sesuai dengan kategori Implementasi metode mudzakah dalam pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.
- b) Mengklasifikasi data sesuai dengan kategori kewajiban dan tata tertib mahasantri saat pembelajaran hadits dengan metode mudzakah di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.
- c) Mengklasifikasi data sesuai dengan kategori kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran hadits dengan metode mudzakah di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.

1. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sebagainya. Langkah-langkah untuk penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Menyajikan data berdasarkan kategori Implementasi metode mudzakah dalam pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat lalu menganalisis data dan menginterpretasikan data.
- b) Menyajikan data sesuai dengan kategori kewajiban dan tata tertib mahasantri saat pembelajaran hadits dengan metode mudzakah di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat lalu menganalisis data dan menginterpretasikan data.
- c) Menyajikan data sesuai dengan kategori kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran hadits dengan metode mudzakah di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.lalu menganalisis data dan menginterpretasikan data.

2. Penarikan Simpulan (*Concluding Drawing*)

Simpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi teori yang jelas. Langkah-langkah untuk penarikan kesimpulan sebagai berikut.

- a) Menyimpulkan hasil analisis data agar diperoleh deskripsi tentang Implementasi metode mudzakah dalam pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.
- b) Menyimpulkan hasil analisis data agar diperoleh deskripsi tentang kewajiban dan tata tertib mahasantri saat pembelajaran hadits dengan metode mudzakah di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.
- c) Menyimpulkan hasil analisis data agar diperoleh deskripsi tentang kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran hadits dengan metode mudzakah di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan oleh peneliti berdasarkan data hasil wawancara yang mana memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis sampai menyajikan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti melakukan penelitian langsung kepada mahasiswa sekaligus mahasantri Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat yang menjadi subjek penelitian ini, sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab secara keseluruhan. Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah pelaksanaan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits. 2) Apa saja kewajiban belajar yang wajib dipenuhi saat kegiatan pembelajaran dengan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits. 3) Apa kelebihan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits menurut mahasantri. 4) Apa kekurangan metode mudzakah dalam pembelajaran hadits menurut mahasantri.

Dilihat dari hasil wawancara dan kebutuhan mahasantri untuk fokus dalam menerima pelajaran yang diberikan, Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat memberikan jawaban yang sekaligus dapat menjadi solusi bagi kebutuhan peserta didik khususnya mahasantri di era modern. Dari proses belajar mengajar di kelas, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat menyiapkan metode yang sangat terkenal untuk setiap proses pembelajaran kitab kuning yakni metode *mudzakah*.

Berdasarkan data yang didapat dari mahasantri Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat sebagai subjek penelitian, metode *mudzakah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat ini dimulai dengan pembagian kelompok beserta penanggung jawabnya di hari Jumat untuk jadwal pembelajaran selama satu minggu berikutnya. Jumlah mahasantri dibagi menjadi tiga kelompok yang

dibacakan setiap sebelum memulai *mudzakarah*, sehingga mayoritas para mahasantri sudah hapal dengan *nadzam* tersebut. Bagi mahasantri yang sudah hapal, tidak diwajibkan untuk membawa kitab *nadzam* tersebut. Sementara bagi para mahasantri baru yang belum hapal dan belum terbiasa membaca *nadzam* ini diwajibkan untuk membawa kitabnya agar dapat mengikuti pembacaan *nadzam* tersebut bersama-sama.

Setelah selesai membaca *nadzam*, jika masih ada mahasantri yang belum hadir atau datang setelah 15 menit pembacaan *nadzam*, mereka akan dikategorikan sebagai mahasantri *ghaib* atau dianggap tidak hadir. Barangsiapa yang tidak menghadiri *mudzakarah*, maka ia harus siap untuk dikenakan sanksi. Biasanya, sanksi diberikan oleh ustadz/ustadzah langsung berupa menulis artikel, berdiri saat jam *halaqah*, dan berbagai sanksi lainnya tergantung oleh siapa hukuman tersebut diberikan. Tidak ada standar hukuman yang diberikan, hanya saja para ustadz/ustadzah seringkali memberi hukuman yang bersifat mendidik.

Adapun saat *mudzakarah* sedang berlangsung, para mahasantri dilarang untuk membawa alat bantu elektronik seperti *handphone* dan laptop, sekalipun ketua *usrah*. Oleh karena itu, saat memasuki tempat *mudzakarah*, mahasantri hanya diperkenankan untuk membawa kitab dan alat tulis. Apabila ingin membawa makanan atau minuman diperbolehkan, akan tetapi hanya makanan dan minuman ringan saja.

Ketika *mudzakarah*, anggota *usrah* berkewajiban untuk mendengarkan secara saksama dan menyimak penyampaian ketua *usrah*-nya. Hal ini sangat ditekankan karena pemahaman yang didapatkan saat *mudzakarah* tersebut, akan di-tes kembali oleh ustadz/ustadzah keesokan paginya saat kegiatan *halaqah*. Jika diskusi yang dilakukan selesai lebih cepat daripada waktu pulang, mahasantri tetap diwajibkan untuk berada di tempat dan tidak meninggalkan ruangan sebelum pukul 21.00 WIB. Dalam masa penantian itu, mahasantri dapat bebas melakukan apa saja asalkan tidak keluar dari tempat *mudzakarah*. Bisa diisi dengan bercengkrama dengan teman, melepas lelah, makan makanan ringan, atau mengerjakan tugas.

Metode *mudzakarah* memberikan dampak positif bagi para mahasantri. Di antaranya para mahasantri dapat terlatih mengeluarkan pendapat dan beropini. Saat diskusi berlangsung, besar kemungkinan terjadi tukar pikiran dan saling berpendapat, khususnya jika terdapat persoalan-persoalan yang perlu dibahas dari berbagai aspek. Momen inilah yang membuat para mahasantri belajar untuk merangkai kata dan menyampaikan gagasannya agar gagasan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh pendengar. Jika pun memang terdapat persoalan yang cukup rumit dan para mahasantri belum mendapatkan jawabannya, mereka tidak bersikeras terhadap opini masing-masing. Para mahasantri hanya menyampaikan apa yang ia ketahui berdasarkan sumber yang telah ia baca atau berdasarkan pengalamannya. Selanjutnya, persoalan tersebut akan dikembalikan kepada *asatidz* yang akan membahas tema dan persoalan tersebut saat *halaqah*.

1. Para mahasantri terbiasa untuk menyimak dan mendengarkan paparan materi yang dikemukakan oleh ketua *usrah*. Mereka dapat menghargai lawan bicaranya, sehingga mereka peduli dengan keadaan sekitar. Bentuk kepeduliannya dibuktikan dengan tidak berbicara saat *mudzakarah* berlangsung dan fokus mendengarkan. Akhirnya, pemahaman yang didapatkan pun akan sempurna.
2. Para mahasantri ikut aktif terlibat dalam proses pembahasan materi dengan metode *mudzakarah*. Jika ada yang belum dipahami, mereka dapat langsung menanyakan tanpa harus menunggu sesi akhir. Begitu pula bagi mahasantri lain yang turut mendengarkan pertanyaan yang disampaikan oleh teman se-*usrah*-nya, mereka dapat membantu menjelaskan kepada temannya agar dapat lebih mudah memahaminya.
3. Saat di perkuliahan, para mahasantri ini cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam *public speaking*. Karena mereka sudah terbiasa melakukan pemaparan materi dan diskusi tanya jawab.
4. Para mahasantri lebih dulu mengetahui istilah-istilah yang terdapat di dalam kitab hadits. Hal ini sangat membantu para mahasantri untuk lebih cepat memahami pelajaran saat di perkuliahan (terutama yang mengambil jurusan keagamaan).
5. Mahasantri terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu teori atau permasalahan. Mereka tidak akan menerima mentah-mentah materi yang disampaikan. Akan tetapi dalam kitab hadits yang dibahas, mereka harus mengetahui sebab turunnya hadits tersebut, dimana turunnya suatu hadits, bagaimana biografi orang yang diceritakan dalam hadits tersebut, dan berbagai pertanyaan kritis lainnya yang tentu akan dibahas oleh ketua *usrah*.

6. Bagi ketua *usrah* yang akan bertugas, tentu ia 'dipaksa' untuk lebih produktif dengan menyiapkan bahan materi yang akan dibahas. Seperti memberi *harakat* pada hadits, menjelaskan makna kata-kata asing di dalam hadits, memaparkan maksud hadits dan pelajaran yang dapat dipetik, menjelaskan biografi perawi hadits, dan sebagainya.
7. Mahasantri mendapat banyak pengetahuan mengenai hadits yang dibahas tersebut tidak hanya dari ketua *usrah*, akan tetapi juga dari teman-teman *usrah* yang turut aktif menambahkan jawaban dan berdiskusi selama *mudzakarah*. Akhirnya, pengetahuan tersebut juga dapat berasal dari segala aspek.
8. Tidak ada distraksi berupa notifikasi atau pemberitahuan dari *handphone* yang biasanya cukup mengganggu dan menghilangkan fokus, karena tidak diperkenankan untuk membawanya saat jam *mudzakarah*.
9. Para mahasantri lebih mudah memahami materi karena disampaikan oleh teman sebaya yang *gap* usianya tidak terlalu jauh, serta jumlah mahasantri dalam satu *usrah* tersebut tidak terlalu banyak atau bisa dikatakan ideal. Sehingga penyampaian materi akan lebih komprehensif dan utuh diterima oleh pendengar.

1.1 Kekurangan Metode Mudzakah dalam Pembelajaran Hadits Menurut Mahasantri

Dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran dengan suatu metode tentu terdapat kekurangan yang dapat dirasakan. Contohnya kekurangan yang dirasakan oleh para mahasantri Darus-Sunnah Ciputat dengan metode *mudzakarah*, di antaranya (Saefudin Anwar, 1991):

1. *Tahdid* atau batasan materi yang diberikan setiap harinya tidak seimbang, bergantung pada kitab apa yang dibahas. Karena setiap kitab hadits di antara *kutubus sittah* tentu berbeda jumlah halamannya dan panjang bahasannya. Sedangkan mahasantri memiliki target yang sama untuk menyelesaikan pembahasan enam kitab tersebut. Hal ini berdampak pada pembagian *tahdid* yang tidak seimbang kepada ketua *usrah*, sehingga ada ketua *usrah* yang mendapat *tahdid* yang banyak dan ada ketua *usrah* yang mendapat *tahdid* yang sedikit.
2. Adakalanya ketua *usrah* bingung dan lupa saat ingin melanjutkan pembahasan karena terpotong oleh anggota *usrah*-nya yang bertanya. Memang saat *mudzakarah* berlangsung, mahasantri bebas untuk bertanya terkait hal-hal yang tidak ia pahami saat itu juga. Namun, hal ini berpotensi menyebabkan kehilangan fokus terhadap inti yang sedang dibahas.
3. Karena *mudzakarah* dilaksanakan di satu tempat yang sama dan tidak terlalu luas, pelaksanaan diskusi tiga *usrah* dengan masing-masing *usrah* berjumlah 12-13 mahasantri, cukup membuat ruangan sangat ramai. Apalagi jika banyak pertanyaan yang muncul dan menimbulkan diskusi yang panjang, tentu suara yang ramai tersebut akan mudah mendistraksi fokus mahasantri.
4. Pemahaman anggota *usrah* terhadap materi yang disampaikan bergantung pada cara penyampaian ketua *usrah*. Jika ketua *usrah* menyampaikan materi tersebut dengan kalimat yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami, tentu akan memudahkan pendengar dalam menerima materi yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya.
5. Setiap mahasantri belum mendapatkan fasilitas untuk meningkatkan kualitas cara mengajar dengan baik dan benar, serta kreatif dan inovatif. Sehingga, gaya atau metode penyampaian materi yang disampaikan oleh ketua *usrah* hanya berdasarkan pada *style* dan pengalaman masing-masing.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode *mudzakarah* di atas, untuk mengetahui hasil belajar mahasantri maka dibutuhkan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat dibagi menjadi dua, yakni evaluasi formatif dan summatif. Akan tetapi, khusus untuk pembelajaran hadits hanya menggunakan evaluasi formatif.

Suharsimi menjelaskan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat terbentuk untuk menguasai sesuatu hal yang telah ia pelajari melalui program-program tertentu (Arikunto, 2007). Sedangkan evaluasi sumatif menurut Ramayulis, adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya. Jadi, evaluasi formatif ini dilakukan di awal atau di sepanjang pembelajaran hadits tersebut berlangsung. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir pembelajaran untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya (Ramayulis, 2004).

Evaluasi formatif yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat adalah pada saat *halaqah*. *Halaqah* yang dilaksanakan di sini adalah para mahasantri duduk mendengarkan ustadz yang mengulas kembali dan menjelaskan materi yang telah dibahas oleh setiap *usrah* saat *mudzakarah*. *Halaqah* ini dilaksanakan setelah salat subuh.

Saat *halaqah* inilah ustadz akan bertanya pemahaman mahasantri terkait apa yang sudah dibahas di malam harinya. Jika mahasantri tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ustadz, ketua *usrah* akan ditanyai pula tentang apa yang ia sampaikan (dimintai pertanggungjawaban atas mahasantri yang belum paham). Apabila pertanyaan ustadz tersebut telah dibahas oleh ketua *usrah* namun ternyata mahasantrinya tidak mendengarkan, maka mahasantri tersebut yang akan mendapat konsekuensinya. Konsekuensi yang diberikan oleh ustadz biasanya berbentuk tugas dan jawaban atas pertanyaan tersebut ditunda hingga pertemuan berikutnya. Bentuk penugasan ini lazim disebut oleh mahasantri sebagai '*Ibhats*' yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti 'carilah'.

Demikianlah bentuk evaluasi formatif yang terdapat di Pondok Pesantren Darus-Sunnah Ciputat. Setiap mahasantri akan ditanya tentang simpulan dari pembahasan saat *mudzakarah*. Sehingga untuk pembelajaran hadits dari *kutubus-sittah* tidak ada lagi evaluasi sumatif atau ujian tulis yang diselenggarakan di akhir semester.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Darus-Sunnah Ciputat adalah pelopor pesantren hadits di Indonesia untuk kalangan mahasiswa. Pondok pesantren ini fokus pada kajian hadits dari berbagai aspek. Kitab hadits yang wajib dikuasai oleh para mahasantrinya antara lain *kutubus sittah*, yakni enam kitab induk hadits dalam Islam yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan An-Nasa'i*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan pada bagian sebelumnya, penulis dapat menarik simpulan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran *kutubus sittah* tersebut adalah metode *mudzakarah*. Metode *mudzakarah* adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan jalan diskusi dua arah yakni antarmahasantri. Pelaksanaan metode *Mudzakarah* ini dimulai dengan pembagian kelompok atau *usrah* yang beranggotakan 12-13 mahasantri yang dipimpin oleh seorang penanggung jawab yang disebut sebagai ketua *usrah*. Di setiap malamnya, ada tiga *usrah* yang akan berdiskusi. Setiap ketua *usrah* memiliki tugas untuk menyampaikan materi hadits dengan batasan atau *tahdid* tertentu kepada anggota *usrah*-nya. Tidak hanya itu, ketua *usrah* juga menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari anggota *usrah* jika materi yang disampaikan masih belum jelas.

Kewajiban dan tata tertib yang harus dipenuhi oleh setiap mahasantri saat pembelajaran hadits dengan metode *mudzakarah* adalah hadir tepat waktu, mengikuti pembacaan *nadzam* Adab At-Tholab, membawa kitab dan alat tulis, mendengarkan dan menyimak penyampaian materi dari ketua *usrah*, tidak diperkenankan membawa *handphone* dan alat elektronik lainnya, dan tetap berada di ruangan *mudzakarah* sampai waktu menunjukkan pukul 21.00 WIB, dan pembelajaran dinyatakan selesai.

Kelebihan dari metode *mudzakarah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darus-Sunnah Ciputat ini adalah para mahasantri dapat terlatih mengeluarkan pendapat dan beropini, menjadi pendengar dan penyimak yang baik, aktif terlibat dalam proses pembahasan materi, cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam *public speaking*, mahasantri lebih dulu mengetahui istilah-istilah yang terdapat di dalam kitab hadits, terbiasa berpikir kritis dalam menghadapi suatu teori atau permasalahan, lebih produktif dengan menyiapkan bahan materi hadits yang akan dibahas, mendapat banyak pengetahuan mengenai hadits dari berbagai aspek, belajar tanpa distraksi notifikasi atau pemberitahuan dari *handphone*, dan lebih mudah memahami materi karena disampaikan oleh teman sebaya.

Kekurangan dari metode *mudzakarah* yang dirasakan oleh mahasantri Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat adalah *tahdid* atau batasan materi yang diberikan tidak seimbang, adakalanya ketua *usrah* bingung dan lupa saat ingin melanjutkan pembahasan karena terpotong oleh anggota *usrah*-nya yang bertanya, kondisi tempat yang kurang kondusif karena tidak terlalu luas yang menyebabkan distraksi berbagai macam suara, perbedaan penyampaian materi oleh ketua *usrah* yang menimbulkan perbedaan tingkat pemahaman, dan setiap mahasantri belum mendapatkan fasilitas untuk meningkatkan kualitas cara mengajar.

SARAN

Penelitian ini mempotret metode mudzakah yang ada di Pondok Pesantren Darus Sunnah lensa kerangka kualitatif, maka saran bagi penelitian selanjut supaya kiranya dapat ditinjau dari segi kuantitatifnya dan dari metode belajar lainnya, juga tempat belajar yang berbeda. Yang diharapkan dapat menjadikan ha tersebut lebih komperhensip.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada tim yang membantu dalam penelitian ini dan Pondok Pesantren Darus Sunnah yang telah memfasilitasi penelitian ini, sehingga penelitian ini menjadi sebuah catatan ilmiah yang dapat dimanfaatkan masyarakat pada umumnya dan terkhusus para akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyiz, B. (2016). *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Ittaqa Press.
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Revisi IIV)*. PT Bumi Aksara.
- B Milles, M., & Huberman, M. (2016). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods (VIII)*. Sage Publication.
- Darajat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam (X)*. Bumi Aksara.
- Muhadjir, N. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Andi Ofset.
- Nufus, H. (2018). *Komunikasi interpersonal santri [Disertasi]*. UIN Banten.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Kalam Mulia.
- Saefudin Anwar. (1991). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.